

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep *Storytelling*

1. Pengertian *Storytelling*

Menurut Echols (dalam Aliyah, 2011:35) *storytelling* terdiri atas dua kata yaitu *story* berarti cerita dan *telling* berarti penceritaan. Penggabungan dua kata *storytelling* berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita. Selain itu, *storytelling* disebut juga bercerita atau mendongeng seperti yang dikemukakan oleh Malan, mendongeng adalah bercerita berdasarkan tradisi lisan. *Storytelling* merupakan usaha yang dilakukan oleh pendongeng dalam menyampaikan isi perasaan, buah pikiran atau sebuah cerita kepada anak-anak serta lisan.

Sedangkan dalam Kamus Besar Indonesia (Ikranegarkata & Hartatik), cerita adalah kisah, dongeng, sebuah tutur yang melukiskan suatu proses terjadinya peristiwa secara panjang lebar, karangan yang menyajikan jalannya kejadiankejadian, lakon yang diwujudkan dalam pertunjukan (tentang drama, film, dan sebagainya).

Disamping itu, *storytelling* sangat bermanfaat sekali bagi guru seperti halnya dikemukakan oleh Loban (dalam Aliyah, 2011:35) menyatakan bahwa *storytelling* dapat menjadi motivasi untuk mengembangkan daya kesadaran, memperluas imajinasi anak, orangtua atau menggiatkan kegiatan *storytelling* pada berbagai kesempatan seperti ketika anak-anak sedang bermain, anak menjelang tidur atau guru yang sedang membahas tema digunakan metode *storytelling*.

Menurut Pellowski (dalam Nurcahyani, 2010:46) mendefinisikan *storytelling* sebagai sebuah seni atau seni dari sebuah keterampilan bernarasi dari cerita-cerita dalam bentuk syair atau prosa, yang dipertunjukkan atau dipimpin oleh satu orang di hadapan *audience* secara langsung dimana cerita tersebut dapat dinarasikan dengan cara diceritakan atau dinyanyikan, dengan atau tanpa musik, gambar, ataupun dengan iringan lain yang mungkin dapat dipelajari secara lisan, baik melalui sumber tercetak, ataupun melalui sumber rekaman mekanik.

Metode *storytelling* atau bercerita merupakan metode yang tepat dalam memenuhi kebutuhan tersebut karena dalam cerita terdapat nilai-nilai yang dapat dikembangkan.

Menurut Simanjuntak (2008:79) mengatakan bahwa semua orang menyukai cerita yang baik, baik dia kaya atau miskin, berpangkat atau rakyat jelata, orang dewasa ataupun anak-anak, semuanya menyukai cerita. Cerita merupakan alat yang ampuh untuk menyampaikan pengajaran, pesan maupun teguran. Namun demikian, cerita tidak terlepas dari segi intelegnya karena cerita juga berfungsi untuk memberi informasi. Melalui cerita seseorang akan mempelajari hal-hal, situasi, dan tempat-tempat yang belum pernah dijumpai sebelumnya.

Menurut Bunanta (2009:33) menyatakan ada berbagai konsep *storytelling* yang dapat digunakan untuk mengajak anak membaca. Konsep *storytelling* dan bermain, *storytelling* sambil bermain musik, mengadakan festival *storytelling* dengan konsep pentas teater dari anak untuk anak, dan lain sebagainya. Dengan banyaknya konsep yang dapat diusung, *storyteller* atau pencerita dapat menampilkan cerita secara menarik dan kreatif sehingga siswa tidak merasa bosan. Belajar sambil bermain adalah suatu hal yang tidak pernah lepas dari seorang anak, hal inilah yang harus diingat oleh pencerita.

Menurut Asfandiyar (2007:2) *storytelling* merupakan suatu proses kreatif anak-anak yang dalam perkembangannya, senantiasa mengaktifkan bukan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya berfantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan. Berbicara mengenai *storytelling*, secara umum semua anak-anak senang mendengarkan *storytelling*, baik anak balita, usia sekolah dasar, maupun yang telah beranjak remaja bahkan orang dewasa.

Dalam menyampaikan *storytelling* ada berbagai macam jenis cerita yang dapat dipilih oleh pendongeng untuk didongengkan kepada *audience*. Sebelum acara *storytelling* dimulai, biasanya pendongeng telah mempersiapkan terlebih dahulu jenis cerita yang akan disampaikan agar pada saat mendongeng nantinya dapat berjalan lancar.

Desi Della Nursolehah, 2017

**PENGARUH KEGIATAN STORYTELLING TERHADAP KEMAMPUAN
MENYIMAK ANAK**

universitasPendidikanIndonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam hal ini, penulis menyebut bercerita atau *storytelling* sebagai tuturan tentang kisah fiktif dan nyata. Sementara itu, mendongeng yang merupakan bagian dari cerita adalah menuturkan cerita fiktif seperti fabel, kisah, atau legenda. Dongeng itu intinya hanya di kekuatan kata-kata. Dalam kasus penelitian yang dilakukan ini, jenis *storytelling* yang digunakan adalah cerita yang mempunyai misi pendidikan. *Storytelling* disini bukan hanya berfungsi sebagai sebagai hiburan semata tetapi juga memiliki muatan pendidikan di dalamnya.

2. Jenis-Jenis *Storytelling*

Menurut subyantoro (2007:11), terdapat jenis-jenis cerita yang diklasifikasikan menurut asal-usulnya yaitu: (1) isinya, (2) bentuk penulisannya, (3) fungsinya, dan (4) bahannya.

Berdasarkan isinya, cerita anak-anak dapat berasal dari sastra tradisional, fantasi modern, fiksi realitas, fiksi sejarah, dan puisi. Menurut bentuk penulisannya, buku bacaan bergambar, komik, buku ilustrasi, dan novel. Dilihat dari fungsinya, ada pula buku untuk pemula disebut sebagai buku konsep, buku partisipasi, dan *toybooks*.

Sedangkan jenis-jenis cerita tersebut berupa: mite, legenda, dan dongeng. Mite adalah cerita prosa rakyat yang benar-benar dianggap terjadi serta dianggap suci oleh yang mempunyai cerita. Mite dotokohkan oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Legenda adalah cerita prosa rakyat yang hampir mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi dianggap tidak suci. Tokoh dalam legenda adalah manusia walaupun adakalanya mempunyai sifat luar biasa karena bantuan makhluk gaib. Dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang mempunyai cerita dan tidak terikat oleh tempat dan waktu.

Kemudian selanjutnya cerita dijeniskan kedalam fantasi modern, fiksi realitas, dan fiksi realistik kontemporer. Fantasi modern adalah cerita yang ditulis oleh pengarang. Cerita ini berupa dongeng-dongeng modern yang banyak mengambil elemen-elemen cerita rakyat, fantasi ilmiah ataupun cerita fantasi lain mengenai hewan atau robot. Fiksi realitas berisi tentang cerita petualangan, detektif, misteri atau humor dan sebagainya. Kemudian cerita tersebut dibedakan lagi dalam fiksi realistik

Desi Della Nursolehah, 2017

PENGARUH KEGIATAN STORYTELLING TERHADAP KEMAMPUAN MENYIMAK ANAK

universitasPendidikanIndonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

komtemporer yang berisi masalah-masalah yang dahulu bersifat tabu seperti, perceraian, kematian, seksual, narkoba dan lainnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa cerita adalah sebagai sarana penyampaian nilai pendidikan yang dikemas secara menarik sehingga siswa dapat memahami isi yang disampaikan dalam cerita tersebut. Bercerita dengan menggunakan media fotonovela dinilai oleh peneliti sarat dengan nilai pendidikan, hal ini yang menjadi dasar peneliti menggunakan media tersebut, disamping karena belum banyak peneliti yang membahas media fotonovela, dan karena media tersebut dinilai sangat menarik siswa. Sehingga siswa dapat bersikap positif karena pengaruh cerita yang disampaikan.

3. Jenis-Jenis *Storytelling*

Menurut Asfandiyar (2007:2), berdasarkan isinya *storytelling* dapat digolongkan ke dalam berbagai jenis. Namun, dalam hal ini, peneliti membatasi jenis tersebut dalam:

a) *Storytelling* Pendidikan

Dongeng pendidikan adalah dongeng yang diciptakan dengan suatu misi pendidikan bagi dunia anak-anak. Misalnya, menggugah sikap hormat kepada orang tua.

b) Fabel

Fabel adalah dongeng tentang kehidupan binatang yang digambarkan dapat bicara seperti manusia. Cerita-cerita fabel sangat luwes digunakan untuk menyindir perilaku manusia tanpa membuat manusia tersinggung. Misalnya; dongeng kancil, kelinci, dan kura-kura.

4. Manfaat *Storytelling*

Berbicara mengenai *storytelling* sungguh banyak manfaatnya. Tak hanya bagi anak-anak tetapi juga bagi orang yang mendongengkannya. Menurut Hibana (dalam Kusmiadi, 2008:23), manfaat dari kegiatan mendongeng ini antara lain adalah:

Desi Della Nursolehah, 2017

**PENGARUH KEGIATAN STORYTELLING TERHADAP KEMAMPUAN
MENYIMAK ANAK**

universitasPendidikanIndonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

a. Mengembangkan fantasi, empati dan berbagai jenis perasaan lain.

b. Menumbuhkan minat baca.

c. Membangun kedekatan dan keharmonisan.

d. Media pembelajaran.

Adapun manfaat lain bagi anak dengan mendongeng antara lain adalah:

a. Mengembangkan daya pikir dan imajinasi anak.

b. Mengembangkan kemampuan berbicara anak.

c. Mengembangkan daya sosialisasi anak.

d. Sarana komunikasi anak dengan orangtuanya.

e. Media terapi anak-anak bermasalah.

f. Mengembangkan spiritualitas anak.

g. Menumbuhkan motivasi atau semangat hidup.

h. Menanamkan nilai-nilai dan budi pekerti.

i. Membangun kontak batin antara pendidik dengan murid.

j. Membangun watak-karakter.

k. Mengembangkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan).

Selain itu, menurut Mubarak (2008:71) ada beberapa manfaat yang akan kita peroleh dengan bercerita, antara lain:

a. Sebagai sarana untuk menyampaikan nasehat dan contoh suri tauladan dari khasanah cerita-cerita islami.

b. Membentuk perilaku yang baik sesuai misi yang terkandung di dalamnya

c. Menyampaikan ajaran agama terutama islam, baik sejarah Islam, Kisah Nabi dan Rasul, orang-orang sholeh dan sebagainya.

d. Sebagai sarana hiburan yang sederhana, efektif dan menarik.

Sedangkan untuk pemilihan cerita, kita bisa memilih cerita dengan kriteria sebagai berikut:

a) Mengandung unsur-unsur islami dan pendidikan.

b) Mengandung nasehat-nasehat dan contoh suri tauladan dan akhlaq yang mulia.

c) Cerita tersebut tidak merusak perkembangan kepribadian anak.

d) Berikan suasana yang menarik ketika menyampaikan cerita (gembira, sedih atau marah dan sebagainya).

Desi Della Nursolehah, 2017

PENGARUH KEGIATAN STORYTELLING TERHADAP KEMAMPUAN MENYIMAK ANAK

universitasPendidikanIndonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- e) Pikirlah bahan-bahan cerita seperti kisah-kisah Nabi dan Rasul, kisah sahabat, tabi'in dan orang-orang soleh, dongeng yang berisi suri tauladan, atau dari cerpen dan novel yang membangun kepribadian anak.

Menurut Mubarak (2008), yang perlu diperhatikan dalam mengetahui isi cerita, seorang penuntun perlu untuk mempersiapkan sebuah cerita agar dirinya paham akan isi cerita tersebut. Dan yang perlu dipahami pada persiapan sebuah cerita ini adalah:

1. Memperhatikan isi cerita dengan seksama.
2. Menguji ingatan kita bila kita sudah memiliki sebuah cerita.
3. Melakukan pergaulan membaca. Bacaan pertama akan menimbulkan rasa ingin tahu. Bacaan kedua menimbulkan kenikmatan dan tafsiran lain.
4. Kreatif menceritakan pada orang lain agar tidak menimbulkan kebosanan.
5. Membuat kerangka cerita.

Sedangkan dalam pelaksanaan bercerita tersebut yang perlu diperhatikan antara lain adalah:

- a. Menghilangkan demam panggung dengan melatih diri sendiri.
- b. Waktu berhadapan dengan pendengar cobalah sejenak melupakan diri.
- c. Tidaklah perlu semua diceritakan secara lengkap, ini bisa dengan cara mengambil bagian inti cerita yang biasanya merupakan muatan dan isi cerita.

Menurut Josette Frank yang dikutip oleh Asfandiyar (2007), seperti halnya orang dewasa, anak-anak memperoleh pelepasan emosional melalui pengalaman fiktif yang tidak pernah mereka alami dalam kehidupan nyata. *Storytelling* ternyata merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak.

Desi Della Nursolehah, 2017

PENGARUH KEGIATAN STORYTELLING TERHADAP KEMAMPUAN MENYIMAK ANAK

universitasPendidikanIndonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berbeda dengan Musfiroh (2005) bercerita ditinjau dari beberapa aspek adalah sebagai berikut:

- a) Membantu pembentukan pribadi anak dan moral anak.
- b) Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi.
- c) Memacu kemampuan verbal anak.
- d) Merangsang minat menulis anak.
- e) Merangsang minat baca anak.
- f) Membuka cakrawala pengetahuan anak.

B. Storytelling Sebagai Metode Pembelajaran Anak Usia Dini

1. Storytelling di Taman Kanak-Kanak

Kegiatan storytelling di TK dilakukan oleh pendongeng yaitu guru TK. Untuk itu pendongeng harus memperhatikan hal-hal berikut agar kegiatan mendongeng berjalan lancar dan mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan (Majid, 2001: 57)

1. Tempat *Storytelling*
Kegiatan mendongeng dilaksanakan di Ruang Kelas
2. Posisi Duduk
Pendongeng memosisikan anak-anak dengan posisi yang baik untuk mendengarkan dongeng. Pendongeng duduk di tempat yang sesuai dan mulai melakukan storytelling.
3. Bahasa Dongeng
Bahasa dalam *storytelling* menggunakan gaya bahasa yang lebih tinggi dari gaya bahasa anak sehari-hari tetapi lebih ringan dibandingkan gaya bahasa dongeng dalam buku, namun tetap dipahami oleh anak.
4. Intonasi Pendongeng
Dalam dongeng mencakup pengantar, rangkaian peristiwa, konflik yang muncul dalam cerita, dan klimaks.
5. Pemunculan Tokoh-tokoh
Pendongeng menggambarkan setiap tokoh dengan gambaran yang sesungguhnya, dan memperlihatkan karakternya seperti dalam dongeng.

Desi Della Nursolehah, 2017

PENGARUH KEGIATAN STORYTELLING TERHADAP KEMAMPUAN MENYIMAK ANAK

universitasPendidikanIndonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

6. Penampakan Emosi
Pendongeng menampakkan keadaan jiwa dan emosi para tokohnya dengan memberi gambaran kepada *audience* bahwa seolah-olah hal itu adalah emosi pendongeng sendiri.
7. Peniruan Suara
Pada saat bercerita, pendongeng hendaknya dapat menirukan suara tokoh yang diperankannya seperti misalnya menirukan suara ayam berkokok, dan kambing mengembik. Peniruan suara dapat membantu siswa untuk menghayati setiap tokoh yang dimainkan oleh pencerita.
8. Penguasaan terhadap Anak yang Tidak Serius
Penyebutan nama atau memandang anak dengan tajam saat mendongeng, cukup untuk memperlihatkan kepada anak bahwa pendongeng memperhatikan dan mengetahui kenakalannya.
9. Menghindari Ucapan Spontan
Kebiasaan ini tidak baik karena dapat memutuskan rangkaian peristiwa dalam cerita. Setelah pendongeng selesai mendongeng, anak-anak diminta untuk menceritakan kembali inti cerita.

C. Kemampuan Menyimak

1. Pengertian Kemampuan

Kemampuan menyimak manusia sangat terbatas. Manusia yang sudah terlatih baik dan sering melaksanakan tugas-tugas menyimak, disertai kondisi fisik dan mental yang prima, hanya dapat menangkap isi simakan maksimal 50%. Kemampuan menyimak pun sangat penting dimiliki dalam upaya mereka menyerap informasi.

Kemampuan Adalah kata yang juga mendapat imbuhan ke-an, dengan kata dasar mampu yang berarti sanggup. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamisa (1977: 523) bahwa “Kemampuan adalah kesanggupan atau kekuatan yang dimiliki untuk melakukan sesuatu”.

Dalam kaitan dengan kemampuan menyimak ini, Chamdiah dkk. (1987:3) menyatakan bahwa siswa harus mampu mengingat fakta-fakta sederhana, mampu menghubungkan serangkaian fakta dari pesan yang didengarnya, dan menafsirkan makna yang

Desi Della Nursolehah, 2017

PENGARUH KEGIATAN STORYTELLING TERHADAP KEMAMPUAN MENYIMAK ANAK

universitasPendidikanIndonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terkandung dalam pesan lisan yang didiengarnya. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Tarigan (1990:58) menyimak bukan hanya sebatas mendengar (*hearing*) saja, tetapi memerlukan kegiatan lainnya yakni memahami (*understanding*) isi pembicaraan yang disampaikan oleh si pembicara. Lebih jauh lagi diharapkan dalam menafsirkan (*interpreting*) butir-butir pendapat yang disimaknya baik tersurat maupun yang tersirat. Kegiatan selanjutnya dalam proses menyimak adalah kegiatan mengevaluasi (*evaluating*).

Pada kegiatan ini si penyimak menilai gagasan baik dari segi keunggulan maupun dari segi kelemahannya. Kegiatan akhir yakni menanggapi (*responding*). Pada tahap akhir ini penyimak menyembut, mencamkan, menyerap, serta menerima gagasan yang dikemukakan oleh sipembicara. Keterampilan menyimak merupakan bagian dari keterampilan berbahasa yang sangat esensial, sebab keterampilan menyimak merupakan dasar untuk menguasai suatu bahasa Anak kecil yang mulai belajar berbahasa dimulai dengan menyimak rentetan bunyi yang didengarnya, belajar menirukan, kemudian mencoba untuk menerapkannya dalam pembicaraan. Setelah masuk sekolah, anak tersebut belajar membaca dari mengenal huruf atau bunyi bahasa yang diperlihatkan oleh guru sampai pada mengucapkan bunyi-bunyi bahasa atau kegiatan menirukan bunyi-bunyi bahasa tersebut. Pada situasi ini, anak sudah mulai menulis. Demikian seterusnya sampai anak bisa mengutarakan isi pikiran melalui bahasa lisan maupun bahasa tulisan, dan mampu memahami isi pikiran orang lain yang diungkapkan melalui bahasa lisan maupun bahasa tulisan.

2. Pengertian Menyimak

Tarigan (1985: 19), mengatakan bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan, sedangkan Haryadi dan Zamzani (1996: 21), mengatakan bahwa menyimak adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dengan bunyi bahasa

Desi Della Nursolehah, 2017

PENGARUH KEGIATAN STORYTELLING TERHADAP KEMAMPUAN MENYIMAK ANAK

universitasPendidikanIndonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebagai sasarannya dan untuk memahami isi yang disampaikan bunyi tersebut.

Menyimak merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang bersifat langsung dan bersifat tatap muka, melibatkan proses menginterpretasi dan menterjemahkan suara yang didengar sehingga memiliki arti tertentu. Kegiatan menyimak dapat dilakukan oleh seseorang dengan bunyi bahasa sebagai sumbernya, sedangkan mendengar dan mendengarkan bisa bunyi apa saja. Jadi, menyimak memiliki kandungan makna yang lebih spesifik bila dibandingkan mendengar dan mendengarkan (Dhieni 2008 : 4.4).

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988: 840) “Menyimak adalah mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang”. Menurut Achsin (1981 : 3) “Menyimak tergolong kegiatan mental yang kreatif lebih aktif daripada mendengar. Di dalamnya terdapat proses mental (psikis) dalam strata, Mulai dari Proses mengidentifikasi bunyi, proses penyusunan pemahaman dan penafsiran sampai ke proses penggunaan dan penyimpanan bunyi yang diterima itu”.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan bunyi baik bunyi nonbahasa dan bunyi bahasa dengan penuh pemahaman, perhatian, apresiasi, serta interpretasi, dengan menggunakan aktivitas telinga dalam menangkap pesan yang diperdengarkan untuk memperoleh informasi dan memahami isi yang disampaikan bunyi tersebut. Jadi, berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah kegiatan mendengarkan secara aktif dan kreatif untuk memperoleh informasi, menangkap isi cerita atau pesan serta memahami makna komunikasi yang disampaikan secara lisan.

3. Tujuan Menyimak

Berbagai macam tujuan orang menyimak. Tujuan seseorang menyimak tergantung pada niat setiap orang. Tarigan (1993 : 56) mengemukakan ada delapan tujuan orang menyimak, yaitu :

- a. Ada orang yang menyimak dengan tujuan utama agar dia dapat memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran sang

- pembicara dengan perkataan lain, dia menyimak untuk belajar.
- b. Ada orang yang menyimak dengan penekanan pada penikmatan terhadap sesuatu dari materi yang diujarkan atau yang diperdengarkan atau dipagelarkan (terutama sekali dalam bidang seni), pendeknya dia menyimak untuk menikmati keindahan audial.
 - c. Ada orang yang menyimak dengan maksud agar dia dapat menilai apa-apa yang dia simak itu (baik-buruk, indah-jelek, tepatngaur, logis-tak logis, dan lain-lain), singkatnya dia menyimak untuk mengevaluasi.
 - d. Ada orang yang menyimak agar dia dapat menikmati serta menghargai apa-apa yang disimaknya itu (misalnya : pembacaan cerita, pembacaan puisi, musik dan lagu, dialog, perdebatan). Pendek kata, orang itu menyimak untuk mengapresiasi materi simakan.
 - e. Ada orang yang menyimak dengan maksud agar dia dapat mengkomunikasikan ide-ide, gagasan-gagasan, maupun perasaanperasaannya kepada orang lain dengan lincer dan tepat. Banyak contoh dan ide yang dapat diperoleh dari sang pembicara dan semua ini merupakan bahan penting dan menunjangnya dalam mengkomunikasikan ide-idenya sendiri.
 - f. Ada pula orang yang menyimak dengan maksud dan tujuan agar dia dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat, mana bunyi yang membedakan arti, mana bunyi yang tidak membedakan arti. Biasanya ini terlihat nyata pada seseorang yang sedang belajar bahasa asing yang asyik mendengarkan ujaran pembicara asli.
 - g. Ada lagi orang yang menyimak dengan maksud agar dia dapat memecahkan masalah secara kreatif dan analisis, sebab dari sang pembicara dia mungkin memperoleh banyak masukan berharga.
 - h. Selanjutnya ada lagi orang tekun menyimak sang pembicara untuk meyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat yang selama ini dia ragukan, dengan perkataan lain, dia menyimak secara persuasif (disarikan dari : Logan *et al*, 1972 : 42 ; Shrope, 1979 : 261 dalam Tarigan 1993 : 56).

Desi Della Nursolehah, 2017

PENGARUH KEGIATAN STORYTELLING TERHADAP KEMAMPUAN MENYIMAK ANAK

universitasPendidikanIndonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Jenis-jenis Kegiatan Menyimak yang Dikembangkan pada Anak Usia Dini

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu kemampuan dasar yang dikembangkan pada anak usia dini. Kemampuan bahasa lisan adalah kemampuan berbahasa yang diprioritaskan untuk dikembangkan di lembaga ini. Sebelum anak diajarkan membaca dan menulis anak terlebih dahulu harus memiliki kemampuan menyimak. Adapun jenis-jenis menyimak yang dapat dikembangkan untuk anak usia dini menurut Broemley (1990, dalam Dhieni 2008 : 4.11) adalah sebagai berikut :

a. Menyimak informatif

Menyimak atau mendengarkan informasi untuk mengidentifikasi dan mengingat fakta-fakta, ide-ide dan hubungan-hubungan. Ada beberapa kegiatan yang dapat direncanakan atau ditugaskan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan menyimak informatif, di antaranya

- 1) Membiarkan atau menyuruh anak menutup mata lalu menundukkan kepalanya di atas meja, kemudian suruh mereka membedakan bunyi (meraut pensil, mendorong buku, membuka pintu, mendorong kursi) lalu tanyakan kepada mereka untuk mebak suara apa yang muncul.
- 2) Mengajarkan kepada anak bagaimana menerima pesan telepon secara singkat.
- 3) Mengajak anak berjalan-jalan.
- 4) Membacakan paragraf pendek tentang ilmu pengetahuan dan sosial. Kemudian ajukan pertanyaan pertanyaan tentang apa, siapa, mengapa, dan kapan. Jawabannya harus berupa pilihan dan anak harus menerangkan faktanya untuk dapat menjawab.
- 5) Membaca sajak atau cerita. Kadangkadang hilangkan sebuah kata atau kalimat pada akhir cerita, kemudian suruh anak melengkapi atau mengisi kata kalimat yang hilang tersebut.
- 6) Ajak anak untuk menggambar dalam pikirannya tentang apa yang mereka dengar dari cerita yang dibacakan. Diskusikan tentang bagaimana mereka menyusun gambaran visualnya.
- 7) Menggambar sebuah objek di kertas grafik yang lurus. Minta anak-anak untuk menandai arah utara, selatan, timur dan barat pada kertas grafik. Setelah menentukan titik permulaan,

Desi Della Nursolehah, 2017

PENGARUH KEGIATAN STORYTELLING TERHADAP KEMAMPUAN MENYIMAK ANAK

universitasPendidikanIndonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berikan petunjuk pada anak langkah demi langkah untuk menggambar sebuah objek, misal ke utara 2 persegi, ke barat 2 persegi. Akan tetapi kegiatan seperti ini lebih cocok digunakan untuk anak yang sudah lebih besar seperti anak di Sekolah Dasar.

b. Menyimak Kritis

Mendengar kritis lebih dari sekedar mengidentifikasi dan mengingat fakta, ide dan hubungan-hubungan. Kemampuan ini membutuhkan kemampuan untuk mengenali isi apa yang didengar dan membuat sebuah keterangan tentang hal tersebut dan membuat generalisasi berdasarkan apa yang didengar (Dhieni 2008 : 4.12). Beberapa kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan menyimak kritis pada anak adalah sebagai berikut :

- 1) Membacakan cerita pendek lalu ajak untuk mengungkapkan ide utama dari cerita yang mereka dengar. Untuk membantu anak usia dini mengungkapkan ide cerita bisa dipandu dengan pertanyaan dari guru. Perlu diketahui bahwa manfaat membacakan cerita pada anak-anak, disampaikan dapat mengembangkan kemampuan menyimak mereka juga dapat menambah keuntungan yang lain, yaitu :
 - a) Merangsang anak untuk ingin membaca.
 - b) Mempertinggi kebebasan kemampuan membaca.
 - c) Memperluas pengalaman dan ketertarikan anak.
 - d) Memperjelas kepada anak tentang buku yang tidak dibaca.
- 2) Membacakan teka-teki dan mengajak anak menebak berbagai jawaban.
- 3) Mengajak anak membuat teka-teki sendiri lalu membacakan pada teman-temannya.
- 4) Mengajak anak menonton cerita pada televisi atau VCD, lalu mintalah kesan anak tentang cerita tersebut. Atau ajukan pertanyaan yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak. Misalnya pertanyaan : “kamu senang tidak dengan cerita tadi?”, “siapa tokoh dalam cerita tersebut? Bagaimana sifat-sifat tokohnya? Tokoh yang mana yang kamu sukai? Mengapa?” dan seterusnya.

c. Menyimak Apresiatif

Menyimak Apresiatif adalah kemampuan anak untuk menikmati dan merasakan apa yang didengar. Penyimak dalam

Desi Della Nursolehah, 2017

PENGARUH KEGIATAN STORYTELLING TERHADAP KEMAMPUAN MENYIMAK ANAK

universitasPendidikanIndonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

jenis menyimak ini larut dalam bahan yang disimaknya. Anak akan terpacu dan terpacu dalam-dalam menikmati dramatisasi atau puisi. Secara imajinatif, penyimak seolah-olah ikut mengalami, merasakan, melakukan karakter dari perilaku cerita yang dilisankan (Dhieni 2008 : 4.12). Ada tiga media yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan menyimak ini, yaitu :

- 1) Musik, merupakan media yang paling nyata untuk membantu anak menghargai dan menikmati apa yang didengar.
- 2) Bahasa yang berirama, meliputi semua sajak anak usia dini. Membacaknya dengan lantang di depan anak membantu mereka memahami dan merasakan irama dan ritme bahasanya.
- 3) Patung Visual, berhubungan dengan musik yang menciptakan atmosfer khusus atau irama yang membuat pesan yang disampaikan diperkirakan dapat lebih menambah ketertarikan anak dalam mendengarkan.

Adapun beberapa kegiatan yang dapat diberikan untuk meningkatkan kemampuan menyimak apresiasif pada anak adalah sebagai berikut :

- 1) Membacakan anak koleksi cerita, seperti cerita binatang atau cerita lain sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak untuk mengenalkan anak pada pengulangan kata dan nyanyian yang berulang. Bicarakan tentang perasaan, suasana hati, atau gambaran yang muncul dalam cerita.
- 2) Membacakan bacaan yang berkualitas pada anak. Menggiring perhatian mereka pada penggunaan kata-kata yang suaranya seperti artinya. Membicarakan tentang perasaan, suasana hati, atau gambaran yang muncul pada cerita.
- 3) Membacakan semua tipe puisi pada anak dan membantu mereka merespon isi puisi dengan visualisasi dan perasaan. Gunakan kepekaan penglihatan, pendengaran, perasa, penciuman, dan perabaan. Dorong anak untuk bergabung bergabung dan membacaknya sehingga mereka merasakan perasaan puisi tersebut dari pengucapannya sendiri.
- 4) Berbagai buku puisi bergambar atau buku bergambar. Menurut Glazer (1990 dalam Dhieni 2008 : 4.13) puisi yang diberi ilustrasi yang cantik akan berdampak dua kali lipat

pada pembacanya, dibandingkan dengan kualitas puisi yang lebih artistik namun tanpa ilustrasi.

- 5) Mengundang seorang pencerita untuk mengunjungi kelas, sehingga anak dapat belajar untuk menikmati bentuk kesenian khusus.

Dari penjelasan diatas peneliti memilih kegiatan membacakan anak koleksi cerita Karena peneliti ingin menggunakan fasilitas yang ada secara maksimal.

5. Proses Menyimak

Menyimak adalah suatu kegiatan yang merupakan suatu proses. Sudah barang tentu dalam proses ini terdapat tahap-tahap. Begitulah dalam proses menyimak pun terdapat tahap-tahap, antara lain :

- a. Tahap Mendengar, dalam tahap ini kita baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh sang pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya. Jadi masih berada dalam tahap *hearning*.
- b. Tahap Memahami, setelah kita mendengarkan maka ada keinginan untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh sang pembicara, maka sampailah dalam tahap *understanding*.
- c. Tahap Menginterpretasi, penyimak yang baik, yang cermat dan teliti, belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran sang pembicara. Dia ingin menafsirkan atau menginterpretasikan isi, butir-butir pendapat yang terdapat dan tersirat dalam ujaran itu, dengan demikian maka sang penyimak telah tiba pada tahap *interpreting*.
- d. Tahap mengevaluasi, setelah memahami serta dapat menafsirkan atau menginterpretasikan isi pembicaraan, sang penyimak pun mulailah menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan sang pembicara, dimana keunggulan dan kelemahan, dimana kebaikan dan kekurangan sang pembicara, maka dengan demikian sudah sampai pada tahap *evaluating*.
- e. Tahap Menanggapi, merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak. Sang penyimak menyambut, mencamkan, menyerap, serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh sang pembicara dalam ujaran atau

Desi Della Nursolehah, 2017

PENGARUH KEGIATAN STORYTELLING TERHADAP KEMAMPUAN MENYIMAK ANAK

universitasPendidikanIndonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembicaraannya, sang penyimak pun sampailah pada tahap menanggapi (*responding*). (Logan *et al*, 1972 : 39 ; Loban *et al*, 1969 : 243 dalam Tarigan, 1993 : 58).

6. Indikator Kemampuan Menyimak

Adapun macam tes untuk kemampuan menyimak, antara lain (Ainin, dkk, 2006:156-162) :

1. Melafalkan ulang kata yang diperdengarkan
Melafalkan ulang kata adalah kegiatan untuk melafalkan kembali kata-kata yang pernah di dengarkan oleh sang anak. Dalam pelafalan ini dapat terlihat dengan baik apakah anak dapat melafalkan kata dengan jelas.
2. Mengidentifikasi bunyi
Mengidentifikasi bunyi berarti anak dapat mengenali aneka bunyi yang sudah diperdengarkan sebelumnya, sehingga jika bunyi itu diperdengarkan kembali anak dapat mengenalinya dengan baik.
3. Membedakan bunyi yang mirip
Kemampuan anak di kategorikan baik ketika dia mampu membedakan bunyi yang memiliki kemiripan, semakin baik anak di dalam membedakan bunyi maka semakin baik pula potensi anak untuk menyimak secara baik.
4. Menentukan makna kata melalui gambar
Kemampuan anak di dalam memaknai sebuah gambar merefresentasikan kemampuan abstraksi anak di dalam menginterpretasikan sebuah gambar yang dilihatnya dalam sebuah kata.
5. Menentukan makna kalimat melalui gambar
Ketika anak mampu merangkai kalimat dari gambar yang dilihatnya, hal ini mengindikasikan bahwa anak tersebut dapat memaknai dengan baik dari sebuah gambar.
6. Merespon ujaran berupa kalimat melalui gerak
Anak yang mampu merespon sebuah ujaran berupa kalimat mengindikasikan anak tersebut memiliki kemampuan yang baik di dalam merespon atau bereaksi.
7. Memahami teks sederhana dalam bentuk dialog
Pemahaman terhadap sebuah teks dalam bentuk dialog menandakan anak tersebut telah memahami konteks

Desi Della Nursolehah, 2017

PENGARUH KEGIATAN STORYTELLING TERHADAP KEMAMPUAN MENYIMAK ANAK

universitasPendidikanIndonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

komunikasi antara dua pihak yang berlainan dan mampu memahaminya dengan baik.

8. Memahami teks sederhana dalam bentuk narasi
Pemahaman terhadap teks yang sederhana dalam bentuk narasi merepresentasikan kemampuan anak dalam memaknai sebuah narasi secara komprehensif.

D. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana landasan teori yang telah dijabarkan berhubungan secara logis dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sekaran,2006). Sebuah model yang baik dapat menjelaskan hubungan antar variabel penelitian, yakni variabel independen yang variabel dependen (Ferdinand,2006). Berikut kerangka pemikiran yang disusun dalam penelitian ini :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tintin Yulianti (2013) yang berjudul Efektivitas Kegiatan Story Telling Dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini Pada Pos PAUD Sakura Rw 02 Kelurahan Cigugur Tengah Kota Cimahi, penelitian tersebut dilakukan di PAUD Sakura RW 02 Kelurahan Cigugur Tengah Kota Cimahi. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif dan menggunakan sampel total. Adapun yang menjadi subjek penulisan adalah tutor PAUD Sakura RW 02 Kelurahan Cigugur Tengah Kota Cimahi, orang tua siswa PAUD Sakura dan anak usia dini mulai dari usia 4 tahun sampai 6 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, angket dan studi kepustakaan. Dari hasil analisis data terdapat hasil yang cukup memuaskan yaitu meningkatnya minat baca pada anak usia dini di Pos PAUD Sakura.

Desi Della Nursolehah, 2017

PENGARUH KEGIATAN STORYTELLING TERHADAP KEMAMPUAN MENYIMAK ANAK

universitasPendidikanIndonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sya'adatul Niswah (2013) menyajikan penelitian yang berjudul Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Pengembangan Minat Baca Dan Bahasa Anak Kelompok B Di Tk Tunas Bangsa Pati Tahun Ajaran 2012/2013, hasil penelitian tersebut adalah adanya pengaruh terhadap minat baca dan bahasa anak melalui metode storytelling. Hal ini dapat dilihat dari perhitungan hasil uji perbedaan rata-rata perkembangan minat baca dan bahasa anak TK B sebelum diberi perlakuan metode storytelling dan sesudah diberi perlakuan metode storytelling, diperoleh nilai thitung = 9,792 sedangkan nilai ttabel untuk $df = 14$ dan tingkat kepercayaan 95% diperoleh 2,148. Sehingga thitung (9,792) > ttabel (2,148) dengan p value sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti hipotesis yang diajukan diterima kebenarannya, peningkatan minat baca dan bahasa sebelum penerapan metode storytelling dilihat dari rata-rata nilai adalah 18,8 sesudah menerapkan metode storytelling rata-rata nilai meningkat menjadi 25,47. Ini menunjukkan bahwa dengan metode storytelling berpengaruh secara signifikan terhadap minat baca dan bahasa anak didik kelompok B di TK Tunas Bangsa tahun 2012/2013.

Dina Nurcahyani (2010) dalam penelitiannya mengenai Pengaruh Kegiatan Storytelling Terhadap Pertumbuhan Minat Baca Siswa Di Tk Bangun 1 Getas Kec. Pabelan Kab. Semarang, berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa kegiatan storytelling yang diadakan oleh sekolah berpengaruh pada pertumbuhan minat baca siswa, dan lebih dari 90,77% siswa benar-benar menggemari kegiatan storytelling di sekolah. Tujuan kegiatan storytelling adalah untuk menarik minat siswa agar gemar membaca dan mampu menangkap pengetahuan serta pengalaman tentang berbagai hal positif yang diceritakan sejak dini. Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi Guru untuk lebih meningkatkan metode kegiatan bercerita menjadi lebih baik. Sekolah sebaiknya menambah bahan perpustakaan yang dimiliki serta menampilkan cerita melalui media yang beraneka ragam. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan storytelling di TK Bangun 1 Getas sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan minat baca anak.

F. Hipotesis

Desi Della Nursolehah, 2017

PENGARUH KEGIATAN STORYTELLING TERHADAP KEMAMPUAN MENYIMAK ANAK

universitasPendidikanIndonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah, Erlina (2008:49), mengatakan hipotesis adalah proposisi yang dirumuskan dengan maksud untuk diuji secara empiris. Proporsi juga merupakan ungkapan dan pernyataan yang dapat dipercaya, disangkal atau diuji kebenarannya mengenai konsep atau konstruk yang menjelaskan atau memprediksi fenomena-fenomena. Dengan demikian hipotesis merupakan penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi. Berdasarkan teoritis serta kerangka konseptual yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

“Ada pengaruh kegiatan *storytelling* terhadap kemampuan menyimak anak di TK Negeri Karang Nunggal.”